

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Guba (dalam Denzin & Lincoln, 2018, p. 56) adalah seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan. Paradigma mewakili sistem kepercayaan yang menghubungkan pengguna dengan pandangan dunia tertentu. Kivunja dan Kuyini (2017, p. 26) lebih lanjut menjelaskan bahwa paradigma merupakan keyakinan dan prinsip abstrak yang membentuk bagaimana seseorang peneliti melihat dunia, dan bagaimana seseorang menafsirkan dan bertindak dalam dunia itu.

Paradigma penelitian yang digunakan adalah post-positivisme. Dalam penelitian post-positivisme, kebenaran dibangun melalui dialog. Klaim atas pengetahuan yang valid muncul saat interpretasi yang bertentangan dan kemungkinan atas tindakan dibahas dan dinegosiasikan antara anggota komunitas (Richie dan Rigano dalam Ryan, 2006, p. 20). Pendekatan post-positivisme menurut Creswell (2007, p. 20) memiliki unsur-unsur reduksionistik (penyederhanaan), logis, penekanan pada pengumpulan data empiris, berorientasi sebab-akibat, dan bersifat deterministik yang didasarkan pada teori deduktif.

Peneliti memilih paradigma post-positivisme sebagai pendekatan dalam penelitian karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui

bagaimana *presence* muncul dalam liputan konser virtual, di mana penelitian ini berorientasi pada sebab-akibat (*determinism*). Selain itu, peneliti juga berusaha memverifikasi penerapan teori *presence* dalam teknologi yang sedang berkembang pada masa pandemi, yaitu konser virtual.

3.2. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu (Locke, Spirduso, dan Silverman dalam Creswell & Creswell, 2018, p. 278).

Creswell (2018, p. 278) lebih lanjut menyintesis asumsi mengenai metode kualitatif oleh berbagai peneliti. Asumsi mengenai penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif mempelajari manusia dalam *setting* alamiah, serta data yang diperoleh dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Kemudian, fokus penelitian kualitatif adalah pada persepsi dan pengalaman peserta, dan cara mereka memahami kehidupannya (Creswell & Creswell, 2018, p. 278).

Penelitian kemudian menggunakan penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan kehadiran yang dirasakan oleh wartawan Pop Hari Ini dalam melakukan liputan konser virtual.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Yin (2018, p. 50) menjelaskan definisi teknis mengenai studi kasus, yaitu suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana

batasan antara fenomena dan konteks tidak bisa dilihat dengan jelas, dan berbagai sumber bukti dimanfaatkan.

Secara umum, menurut Yin (2018, p. 44) studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pertanyaan penelitian menyangkut pertanyaan seperti *how* dan *why*, bila peneliti hanya memiliki peluang yang sedikit dalam mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini). Sehingga strategi penelitian studi kasus menurut Yin berbeda dengan eksperimen dan survei jika dibandingkan melalui fokus dan kontrol terhadap peristiwa (Yin, 2018, p. 46).

Yin (2018, p. 67) lebih lanjut menjelaskan lima komponen desain penelitian dalam studi kasus, yaitu:

1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian, dalam hal ini telah dijelaskan dalam Bab 1 dalam penelitian. Strategi studi kasus menurut Yin paling cocok untuk pertanyaan seperti *how* dan *why*.
2. Proposisinya, jika ada. Dalam hal ini peneliti berusaha mencari tahu bagaimana kehadiran muncul dalam liputan konser virtual.
3. Unit-unit analisisnya. Dalam studi kasus klasik menurut Yin (2018, p. 68) studi kasus memungkinkan untuk meneliti individu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih wartawan Pop Hari Ini sebagai unit analisis primer.

4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut. Dalam studi kasus Yin (dalam Mudzakir, 2015, p. 35) pendekatan yang digunakan adalah “penjodohan pola” yang dideskripsikan oleh Campbell.
5. Kriteria untuk menginterpretasi temuan.

Secara keseluruhan, menurut Yin (dalam Mudzakir, 2015, p. 54) desain studi kasus dapat dibenarkan dalam kondisi seperti:

- a. Kasus tersebut mengetengahkan suatu uji penting tentang teori yang ada
- b. Merupakan suatu peristiwa yang langka atau unik
- c. Berkaitan dengan tujuan penyingkapan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain kasus tunggal holistik (*holistic single-case study*) karena berpotensi mengetengahkan kontribusi yang signifikan tentang *presence theory* dan bagaimana *presence* terjadi dalam liputan konser virtual pada wartawan Pop Hari Ini.

3.4. Sumber Data (Key Informant)

Studi kasus Yin (2018, p. 184) mengatakan bahwa informan kunci seringkali sangat penting bagi keberhasilan studi kasus karena perannya selain memberi keterangan pada peneliti, informan kunci juga memberikan saran tentang sumber bukti lain yang mendukung, serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan. Penjelasan mengenai informan kunci telah dibahas oleh sejumlah peneliti dan akademisi, salah satunya adalah Marshall (1996, pp. 92-97). Marshall menulis artikel mengenai prinsip dari teknik informan kunci sebagai salah satu teknik yang telah berkembang pesat dalam ilmu sosial.

Marshall (1996, p. 92) menjelaskan bahwa informan kunci merupakan sumber ahli informasi. Informan kunci, sebagai hasil dari keterampilan pribadi, atau jabatan mereka dalam masyarakat, dapat memberikan lebih banyak informasi dan wawasan yang mendalam mengenai apa yang terjadi di sekitar mereka (Marshall, 1996, p. 92).

Tremblay (dalam Marshall, 1996, p. 92) menyoroti karakteristik informan kunci yang ideal, yaitu sebagai berikut:

1. Peran dalam komunitas, dalam hal ini peran mereka harus memaparkan mereka pada jenis informasi yang dicari oleh peneliti.
2. Pengetahuan. Selain memiliki akses terhadap informasi yang diinginkan, informan juga harus menyerap informasi tersebut secara bermakna.
3. Kerelaan, dalam hal ini informan harus bersedia menyampaikan pesan kepada pewawancara dan bekerja sama dengan peneliti.
4. Kemampuan berkomunikasi. Mereka harus mampu mengomunikasikan pengetahuan mereka dengan cara yang dapat dimengerti oleh pewawancara.
5. Ketidakberpihakan, dalam hal ini informan kunci harus objektif dan tidak bias.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kriteria informan

yang dirancang peneliti. Kriteria yang dirancang peneliti adalah wartawan musik Pop Hari Ini yang telah melakukan liputan konser musik secara virtual.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi untuk mendukung penelitian. Menurut Yin (2018, p. 183) teknik wawancara merupakan sumber informasi yang paling esensial dalam studi kasus karena studi kasus menyangkut urusan kemanusiaan.

Dalam studi kasus Yin (2018, p. 183), terdapat tiga tipe wawancara studi kasus, yaitu wawancara panjang (*prolonged interviews*), wawancara pendek (*shorter interviews*), dan wawancara survei (*survey interviews*). Peneliti menggunakan wawancara terfokus dalam melakukan studi kasus.

Yin (2018, p. 184) menjelaskan dalam wawancara pendek (*shorter interviews*) umumnya akan lebih terfokus dan mengambil waktu hanya sekitar satu jam atau lebih. Dalam situasi seperti ini, rangkaian penelitian akan tetap bersifat *open-ended* dan mengasumsikan cara percakapan namun tetap mengikuti protokol studi kasus secara lebih dekat. Lebih lanjut, dalam wawancara pendek atau terfokus (*shorter interviews*), pertanyaan spesifik harus disusun dengan hati-hati agar memungkinkan orang yang diwawancarai untuk memberikan komentar baru tentangnya (Yin, 2018, p. 184).

Lebih lanjut, Gillham (2005, p. 76) menjabarkan pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dalam lima tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan, yang dimulai sebelum wawancara berlangsung

2. Fase kontak awal: terutama bersifat sosial, seperti perkenalan
3. Fase orientasi, di mana peneliti mengarahkan orang yang diwawancarai ke arah yang peneliti inginkan
4. Fase substantif, inti-inti dari wawancara, fokus empiris utama untuk analisis
5. Fase penutupan yang sebagian bersifat sosial (tetapi tidak boleh diabaikan karena itu) dan sebagian kognitif, termasuk elemen tinjauan penting.

Kemudian, untuk menghindari bias dan ketergantungan pada informan kunci, peneliti juga akan mendukung bukti dengan menggunakan studi dokumentasi. Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lainnya (Yin, 2018, p. 180). Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat membentuk pertanyaan baru dari temuan dokumen yang diteliti.

Yin (2018, p. 180) lebih lanjut menjelaskan tiga kegunaan penting dokumentasi, yaitu:

1. Dokumen sangat membantu dalam memverifikasi ejaan yang benar dan gelar atau nama orang dan organisasi yang mungkin telah disebutkan dalam wawancara.
2. Dokumen dapat memberikan rincian spesifik untuk menguatkan informasi dari sumber lain.

3. Peneliti dapat membuat kesimpulan dari dokumen. Namun, peneliti harus memperlakukan kesimpulan apapun sebagai petunjuk yang layak untuk penyelidikan lebih lanjut daripada sebagai temuan definitif, karena kesimpulan tersebut nantinya bisa berubah menjadi petunjuk yang salah.

Peneliti tidak menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data karena meneliti elemen yang tidak terlihat seperti perasaan, pengalaman, dan sejenisnya hanya dapat dilakukan dengan wawancara atau bertanya langsung kepada orang yang bersangkutan (Gillham, 2008, p. 1). Selain itu, dalam situasi berisiko seperti pandemi COVID-19, observasi tidak dianjurkan untuk dilakukan. Sebagai alternatif, peneliti akan menggunakan wawancara dan penggalian dokumen melalui sumber kunci untuk memperkaya data.

3.6. Keabsahan Data

Dalam studi kasus Yin (2018, p. 87), terdapat empat uji kualitas yang dapat digunakan sebagai alat keabsahan data, yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, serta reliabilitas. Peneliti menggunakan dua teknik uji kualitas studi kasus yaitu uji validitas konstruk dan reliabilitas.

Uji validitas konstruk bertujuan untuk menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep dan teori yang akan diteliti. Sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mendapatkan keyakinan bahwa peneliti berikutnya mengikuti secara tepat prosedur yang sama sebagaimana yang dijelaskan oleh peneliti sebelumnya (Yin, 2018, p. 93).

Lebih lanjut, dalam uji validitas konstruk, terdapat tiga taktik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas validitas konstruk. Yang pertama adalah penggunaan multisumber bukti, dalam hal ini merupakan salah satu bagian dari triangulasi data. Kemudian, membangun rangkaian bukti, juga relevan selama pengumpulan datanya. Ketiga, meminta informan kunci untuk meninjau ulang hasil laporan studi kasusnya (Yin dalam Mudzakir, 2015, p. 41).

3.7. Analisis Data

Dalam analisis studi kasus deskriptif, peneliti menggunakan logika penjadohan pola. Logika penjadohan pola menurut Yin (2018, p. 251) membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Lebih lanjut, Yin menjelaskan jika studi kasus yang dilakukan merupakan deskriptif, penjadohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data. Logika penjadohan pola membantu pendeskripsian sehingga batasan dan variabel mengenai *presence* dalam liputan konser virtual oleh wartawan Pop Hari Ini akan terlihat dengan jelas.